

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan anak yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Kondisi ini menggambarkan pertumbuhan tubuh anak yang tidak sesuai dengan usianya, di mana tinggi badan berada di bawah standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh *World Health Organization (WHO, 2022)*, yaitu kurang dari -2 SD (standar deviasi) dari median standar pertumbuhan. Gangguan ini biasanya berawal sejak masa awal kehidupan dan berkaitan dengan kondisi ibu sebelum hamil, selama kehamilan, hingga pola pengasuhan setelah anak lahir. Perkembangan anak pada masa seribu hari pertama kehidupan (HPK) sangat dipengaruhi oleh kesiapan fisik dan psikologis ibu dalam menjalani kehamilan serta pola pengasuhan setelah melahirkan (Setiyadi et al., 2023). Dengan demikian, stunting tidak hanya mencerminkan hambatan tumbuh kembang, tetapi juga menggambarkan kesehatan reproduksi ibu, yang salah satunya dapat dipengaruhi oleh usia saat menikah dan hamil muda.

WHO (2022) memperkirakan sekitar 149 juta balita di seluruh dunia mengalami stunting. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) melaporkan bahwa 21,5% balita mengalami stunting, terutama pada usia 2–3 tahun. Berdasarkan hasil SSGI 2024, prevalensi stunting di Provinsi Jawa

Timur mencapai 14,7%, sedangkan di Kabupaten Jember jauh lebih tinggi, yaitu 30,4%, menjadikannya daerah dengan angka stunting tertinggi di provinsi tersebut. Di dalam Kabupaten Jember sendiri, terdapat beberapa wilayah dengan angka stunting yang menonjol. Kecamatan Rambipuji tercatat memiliki prevalensi stunting sebesar 19,94%, disusul oleh Kecamatan Kaliwates dengan prevalensi 18,15%. Sementara itu, Kecamatan Jelbuk berada pada posisi berikutnya dengan prevalensi 16,92%, namun memiliki desa dengan beban stunting paling tinggi di wilayah tersebut, yaitu Desa Suko Jember dengan prevalensi 11,7%. Kondisi tersebut tidak terlepas dari masih tingginya angka pernikahan usia dini. Berdasarkan laporan UNICEF (2023), terdapat sekitar 640 juta perempuan di dunia yang menikah pada usia anak-anak. Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 menunjukkan bahwa 21,49% pemuda menikah sebelum usia 18 tahun, dan di Provinsi Jawa Timur angkanya mencapai 40,88%. Kabupaten Jember menjadi salah satu daerah dengan prevalensi tertinggi, di mana 61,34% perempuan menikah sebelum usia 19 tahun. Fenomena ini berpotensi meningkatkan risiko masalah kesehatan ibu dan anak, salah satunya stunting.

Stunting berkembang sebagai masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh faktor ibu, anak, dan lingkungan. Salah satu faktor ibu yang berperan adalah pernikahan usia dini. Perempuan yang menikah pada usia muda belum sepenuhnya matang secara biologis, sehingga lebih rentan mengalami anemia, preeklamsia, maupun persalinan prematur. Masalah tersebut dapat mengurangi suplai oksigen dan nutrisi ke janin dan meningkatkan kemungkinan melahirkan

bayi dengan BBLR, yang kemudian berisiko mengalami gangguan pertumbuhan linier yang berujung pada stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Azam & Indriani (2022) di Wonosobo, yang melaporkan bahwa ibu yang menikah sebelum usia 19 tahun memiliki hampir dua kali lipat peluang melahirkan anak stunting dibandingkan ibu yang menikah pada usia ≥ 19 tahun. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pernikahan dini berkaitan dengan status gizi ibu yang kurang, anemia saat hamil, yang menjadi faktor langsung terhadap terjadinya stunting. Temuan serupa dilaporkan oleh Komala Sari dkk. (2024) di Kota Padang, yang menyatakan bahwa sebagian besar balita stunting berasal dari ibu yang menikah pada usia remaja akibat ketidakmatangan reproduksi, rendahnya pengetahuan gizi, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta ketidaksiapan dalam pola asuh, termasuk praktik pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI. Dampak dari stunting meliputi gangguan perkembangan kognitif, rendahnya daya tahan tubuh, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa. Sementara itu, pernikahan usia dini berdampak pada meningkatnya risiko komplikasi kehamilan, masalah psikologis, putus sekolah, keterbatasan ekonomi, dan memperkuat siklus kemiskinan serta masalah gizi.

Pemerintah Kabupaten Jember menjalankan berbagai upaya penurunan stunting melalui pemberian PMT, promosi ASI eksklusif, dan edukasi gizi. Pemerintah juga memberikan pendampingan gizi bagi ibu hamil berisiko, mengoptimalkan fungsi posyandu, serta memperkuat pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui kerja sama lintas sektor di sekolah dan komunitas. Selain itu, DP3AKB Jember berperan aktif dalam penyuluhan calon pengantin

dan layanan dispensasi kawin (DISKA) untuk memberikan pemahaman kepada remaja mengenai risiko pernikahan dini sekaligus memastikan kesiapan psikososial calon pengantin (DP3AKB Jember, 2025). Namun angka stunting di Desa Suko Jember, Kecamatan Jelbuk masih tetap , sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan pernikahan dini dengan kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun di Desa Suko Jember, Kecamatan Jelbuk ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dari Penelitian ini yaitu untuk Mengetahui Hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun di Desa Suko Jember, Kecamatan Jelbuk?”.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi kejadian pernikahan dini di Desa Suko Jember, Kecamatan Jelbuk.
- 2) Mengidentifikasi kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun di Desa Suko Jember, Kecamatan Jelbuk.
- 3) Menganalisis hubungan pernikahan dini dengan kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun di Desa Suko Jember, Kecamatan Jelbuk.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperluas wawasan dan pemahaman dalam bidang kebidanan, khususnya terkait isu kesehatan reproduksi dan tumbuh kembang anak. khususnya mengenai hubungan pernikahan dini dan stunting.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran di kalangan masyarakat, khususnya remaja dan orang tua, mengenai dampak jangka panjang dari pernikahan di usia muda dan pentingnya pemenuhan gizi anak untuk mencegah stunting.

3) Bagi Instusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi referensi ilmiah di kampus serta menjadi bahan referensi bagi mahasiswa lain yang meneliti topik serupa.

4) Bagi Petugas Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berguna bagi bidan dan tenaga kesehatan lainnya dalam memberikan penyuluhan dan pelayanan, serta membantu menyusun strategi pencegahan stunting yang lebih tepat sasaran.